



BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Pada era digital, distribusi informasi telah menjadi lebih efisien dan cepat berkat perkembangan teknologi internet. Akses terhadap berita kini dapat diperoleh dengan mudah melalui berbagai perangkat, seperti komputer, ponsel pintar, tablet, atau perangkat elektronik lainnya. Kemudahan ini memungkinkan individu untuk mengakses berita kapan pun, di mana pun, dan dengan perangkat apa pun yang mereka pilih. Sebagai ilustrasi, seseorang dapat membaca berita melalui ponsel pintar saat dalam perjalanan atau menggunakan komputer di rumah. Selain itu, berita yang disajikan melalui internet diperbarui secara *real-time*, sehingga pengguna dapat memperoleh informasi terkini dengan cepat. Kondisi ini menjadikan internet sebagai sumber informasi yang sangat dinamis, dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi.

Dalam penyampaian berita, terdapat potensi untuk memengaruhi cara khalayak memahami suatu informasi. Media menggunakan strategi *framing* sebagai mekanisme untuk membentuk pesan sesuai dengan ideologi atau tujuan tertentu. Teknik ini sering kali melibatkan penonjolan, penyembunyian, atau bahkan pengubahan informasi untuk mendukung agenda tertentu. Proses *framing* memiliki keterkaitan erat dengan tahapan produksi berita, kerangka konseptual, dan pola kerja rutin yang berlaku dalam organisasi media (Febriyanti & Karina, 2021:136).

Analisis wacana pada dasarnya merupakan cara atau metode untuk melacak dan memahami nilai-nilai, gagasan-gagasan, motif-motif, kepentingan-kepentingan dan ideologi-ideologi yang terkandung di dalam atau tersembunyi di balik pesan-pesan komunikasi. Dalam hubungan ini pesan-pesan komunikasi mungkin berupa percakapan (wawancara wartawan dengan elite politik misalnya), atau mungkin artikel opini di surat kabar. Pesan komunikasi ini ditempatkan sebagai teks oleh peneliti yang kemudian diinterpretasi (dimaknai, ditafsirkan) untuk dapat diketahui gagasan atau ideologi tertentu yang terkandung di dalamnya (Pawito, 2014).



Pada suatu teks berita, terdapat tiga tingkatan elemen struktur wacana yang dikemukakan oleh van Dijk (1988), yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Suatu teks wacana membentuk citra opini publik terhadap isu yang berkembang di kalangan masyarakat. Hal ini membuat perbedaan representasi suatu isu di setiap media massa yang secara ideologis memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda, dan hal ini menyebabkan opini dan pemaknaan publik terhadap suatu isu bergantung pada media massa apa yang dibaca.

Analisis *framing* merupakan salah satu dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974 (melalui Sobur, 2001:162), yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi serta ilmu linguistik untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media (Sobur, 2001:161-162). Analisis *framing* juga telah memiliki banyak model, seperti dari Robert N. Etman, William A. Gamson, Murray Edelman, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002).

Pada tanggal 8 September 2022, tepatnya pukul 15.10 waktu inggris, ratu Elizabeth menghembuskan nafas terakhirnya di Istana Balmoral di Skotlandia, Britania Raya. Ia meninggal dunia di usia 96 tahun. Perdana menteri baru diberitahukan tentang kabar meninggalnya Ratu pada pukul 15.30 dan pada pukul 18.30, pengumuman resmi dibuat (BBC News, 2022b). Setelah kematian suaminya, kesehatan Elizabeth II menurun dan mulai menggunakan tongkat berjalan saat pertemuan umum (Murray, 2022).

Setelah kemangkatan sang Ratu, pangeran Charles secara langsung menggantikan ibunya sebagai penguasa Britania Raya dan empat belas negara alam persemakmuran (*Commonwealth Realm*) lainnya (BBC News, 2022a). Naiknya Charles III sebagai raja Inggris sekaligus pemimpin persemakmuran diprediksi meruntuhkan keutuhan persemakmuran dan terhapusnya monarki di



bekas koloni Inggris (Berita Satu, 2022), hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Raja Charles III setelah naik tahta (France Bleu, 2022).

Banyak hal kontroversial yang telah dilakukan oleh Raja Charles III sebelum menjadi raja dan setelah diangkat menjadi raja. Salah satunya adalah skandal perselingkuhannya dengan Camelia, dan menerima dana dari keluarga Osama bin Laden (Pogrud, 2022). Kemudian, setelah naik tahta, ia dikabarkan hendak mengubah UU Kerajaan dan ingin mencopot Pangeran Harry dan Andrew sebagai penasihat negara (Okezone, 2022) sebagai target 'Bersih-bersih'. Raja Charles III juga tak mengundang Pangeran Harry dan Meghan Markle ke Resepsi Pemakaman Ratu Elizabeth (Kompas.com, 2022). Belum sepekan menjabat, Raja Charles III juga sudah memuat banyak kontroversi lain, seperti *gestur* tak sopan ketika minta mejanya dibersihkan, menggerutu saat tinta mengenai tangannya, dan dicium oleh warga (Liputan6.com, 2022). Ia pun kerap blak-blakan sering menggerutu, dan tidak tampak sebagai bangsawan yang memiliki *etitude* yang baik (Undar Wati, 2022). Karenanya, ada sebagian orang yang enggan dipimpin oleh Raja Charles III, bahkan beberapa kalangan yang ingin negaranya mengundurkan diri dari persemakmuran Inggris. Naiknya Charles III sebagai raja Inggris sekaligus pemimpin persemakmuran diprediksi meruntuhkan keutuhan persemakmuran dan terhapusnya monarki di bekas koloni Inggris (Berita Satu, 2022), hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Raja Charles III setelah naik tahta (France Bleu, 2022).

Dalam pemberitaan, Raja Charles III memiliki citra atau persepsi yang berbeda-beda. Ada yang mem*framing* dengan citranya yang baik, ada pula yang membingkainya dengan kurang baik, bergantung pada sudut pandang dan ideologi dari media atau penulis berita tersebut. Media-media barat, termasuk Prancis umumnya memiliki kompas politik atau aliansi politik yang berbeda-beda misalnya *Le Monde* yang disebut media tengah kiri dengan ideologi sosial liberal dan sosial demokrasi, *Le Figaro* sebagai media tengah kanan dengan ideologi konservatif, *L'Humanité* dengan media sayap kiri dengan ideologi sosialisme dan komunisme dan media-media tersebut tentu melihat suatu realitas berdasarkan idealisme dan ideologi yang dianut, begitu juga tokoh media, pemegang saham, dan lembaga yang membangun media tersebut (Cordonier & Brest, 2021; Lenoir, 2019; Library of Congress, t.t.).



Untuk melakukan analisis *framing* terhadap Charles III di media Prancis, terlebih dahulu kita melihat sekilas bagaimana pemberitaan Raja Charles III di Inggris sendiri, di mana Raja Charles III memimpin sebagai Raja Inggris. Pada media lokal Inggris, pemberitaan mengenai Charles III cukup beragam. Ada yang memberitakannya dengan *frame* yang positif seperti yang dilaporkan oleh BBC bahwa Charles III adalah sosok yang memiliki pengetahuan yang luas, santai, dekat dengan masyarakat (Coughlan, 2022). Selain itu The Guardian, The DailyTelegraph juga membingkai Charles dengan sosok yang peduli lingkungan, jadi panutan, perhatian, dermawan dan berbakti kepada orang tua (Robert Booth, 2022; Vidal, 2022; Ward, 2022).

Pada sisi yang lain, ada pula yang membingkainya dengan negatif. Seperti pada media Express.com, Reader's Digest, The Postpedia yang menyebut Charles III tidak layak untuk menggantikan mendiang Ratu Elizabeth II yang telah mangkat. Ada pula yang memberitakan tentang 11 alasan masyarakat Inggris tidak ingin Charles menjadi raja. Sifat-sifat yang dicitrakan seperti sosok yang gegabah, suka menggerutu, blak-blakan, tidak berwibawa, kurang berkarisma, serta tidak bijak karena tidak netral dalam bertindak (Clase, 2022; Newsday, 2022; The Postpedia, 2022; Ukmovie.space, t.t.).

Pemilihan media Prancis sebagai objek penelitian dalam menganalisis pemberitaan Raja Charles III setelah kematian Ratu Elizabeth II dilandasi oleh keinginan peneliti untuk melihat bagaimana negara jirannya (Prancis) melihat bagaimana pemimpin monarki Inggris khususnya Charles dicitrakan pada media acuan Prancis. Hal ini menjadi relevan karena hubungan antara Prancis dan Inggris telah lama diwarnai dinamika sejarah yang kompleks, mulai dari rivalitas politik hingga aliansi strategis. Selain itu, kuatnya perasaan masyarakat Prancis terhadap sosok Putri Diana, yang dikenal sebagai figur yang dekat dengan publik Prancis (Allen, 2022), menambah dimensi emosional dalam pemberitaan tentang Charles III. Selain itu, masyarakat Prancis mempunyai pandangan kritis dan historis terhadap sistem pemerintahan monarki, mengingat negara ini pernah meninggalkan monarki melalui revolusi besar pada abad ke-18. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana wacana Raja Charles III dalam periode penting transisi monarki Inggris dikonstruksi dan dibingkai serta menggali bagaimana perspektif ideologi dan *framing* media Prancis membentuk narasi tentang Raja Charles III dari sisi linguistik dalam format tesis. Diharapkan dengan adanya kajian media ini



dapat menambah wawasan pembaca Indonesia khususnya pada analisis wacana berita berbahasa Prancis. Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini dilakukan untuk itu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana media daring *Le Monde* dan *Le Figaro* membingkai citra raja Charles III setelah mangkatnya Ratu Elizabeth II?
2. Bagaimana perspektif kedua media tersebut terhadap Raja Charles III? Apa saja perbedaan dari kedua media tersebut dalam membingkai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis *framing* berita pada media daring Prancis terhadap kenaikan tahta Raja Charles III sebagai kepala negara Britania Raya beserta beberapa negara persemakmuran dan melihat dari sudut pro dan kontra dari kedua media tersebut.
2. Menjelaskan perbedaan perspektif media acuan Prancis terhadap personal Raja Charles III terutama pada masa awal bertahtanya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademis, teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam hal pengkajian wacana berita dari suatu media khususnya dalam mengkaji tokoh individu melalui sebuah berita, memperkaya perkembangan ilmu bahasa, khususnya untuk pengetahuan yang berhubungan dengan analisis *framing* dari sudut pandang linguistik, serta memperkaya pengetahuan mengenai perspektif dan ideologi media melalui analisis wacana.



1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki tujuan praktis untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana media mempengaruhi pemahaman, persepsi dan opini pembacanya, serta bagaimana media mengemas dan membingkai peristiwa. Penelitian ini diharapkan agar pembaca lebih cermat dan kritis dalam menerima berita yang disajikan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada khazanah pemahaman analisis *framing*, khususnya pada analisis media Prancis.

1.5. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan yang memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian linguistik, khususnya dalam analisis wacana media. Pertama, objek kajian yang dipilih, yaitu pemberitaan tentang Raja Charles III dalam media daring berbahasa Prancis pasca wafatnya Ratu Elizabeth II, merupakan fenomena diskursif yang belum banyak diteliti dari perspektif linguistik di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada representasi monarki Inggris melalui media berbahasa Inggris atau dalam konteks domestik Inggris itu sendiri. Dengan memilih media *Le Monde* dan *Le Figaro*, penelitian ini menawarkan pendekatan lintas-budaya dan lintas-ideologi, mengingat kedua media tersebut memiliki latar ideologis dan posisi politik yang berbeda dalam konteks negara republik yang memiliki sejarah antagonistik terhadap monarki.

Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan analisis *framing* dari Pan dan Kosicki (1993) dengan teori ideologi media (Eriyanto, 2002), yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana konstruksi citra Raja Charles III dibentuk melalui strategi linguistik, visual, dan naratif. Keempat dimensi *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang digunakan secara eksplisit untuk mengkaji teks-teks berita dalam bahasa Prancis, yang memperkuat aspek linguistik-struktural dari penelitian ini.

Ketiga, penggunaan sumber data berupa teks berita dalam bahasa asing (Prancis) serta penerapan konsep linguistik seperti struktur kalimat, bentuk pasif, nominalisasi, dan penggunaan pronomina impersonal menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya berada dalam ranah komunikasi dan media, tetapi juga memperkaya disiplin linguistik melalui pemanfaatan teknik analisis wacana kritis yang berbasis data otentik.



Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan metodologis dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana ideologi media bekerja dalam membentuk representasi tokoh publik lintas negara. Analisis ini membuka ruang bagi kajian media dalam konteks global yang lebih luas, khususnya terkait bagaimana negara-negara republik seperti Prancis membingkai tokoh dari sistem monarki asing.

Dengan demikian, kebaruan utama dalam penelitian ini terletak pada (1) pilihan objek dan konteks yang belum banyak diteliti, (2) pendekatan analisis *framing* multidimensi pada teks asing, serta (3) integrasi teori ideologi media dalam menganalisis representasi linguistik tokoh publik internasional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis *framing* Raja Charles III pasca kemangkatan Ratu Elizabeth II dalam media daring berbahasa Prancis, yaitu *Le Monde* dan *Le Figaro*. Kajian ini memiliki relevansi dengan berbagai penelitian terdahulu yang menggunakan analisis *framing* dalam pemberitaan monarki serta isu-isu politik di media internasional. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan serta berkaitan dengan penelitian ini, dengan pendekatan analisis *framing* serta topik, media yang kurang lebih mirip:

Penelitian pertama, artikel dari Siti Alfiyaturrohmaniyyah pada Jurnal Deskripsi Bahasa, Vol.4, No.1 (2021), hal. 20-25, dengan judul "Pandangan Media di Indonesia dan di Prancis terhadap Berita Normalisasi Hubungan Israel dan Uni Emirat Arab dalam Studi Analisis Wacana Kritis". Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dalam penanganan berita tentang Normalisasi Hubungan Israel dan Uni Emirat Arab oleh media Prancis dan Indonesia serta mengungkap *framing* yang digunakan oleh keduanya. Data dikumpulkan dari surat kabar daring Indonesia dan Prancis, termasuk Jawa Pos, Kompas, *Le Figaro*, dan *Le Monde*, yang diterbitkan antara Agustus dan Oktober 2020. Dalam menganalisis data, metode analisis wacana kritis versi Norman Fairclough dan analisis *framing* versi Pan dan Kosicki digunakan. Hasilnya mencakup 59 data, dengan 46 data analisis wacana kritis dan 13 data analisis *framing*. Media Indonesia dan Prancis menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menyusun wacana mereka, dengan fokus yang berbeda; media Indonesia lebih mendiskusikan dampaknya terhadap Palestina, sedangkan media Prancis lebih terpusat pada kesepakatan bilateral antara Israel dan Uni Emirat Arab. Penelitian Alfiyaturrohmaniyyah (2021) turut membahas *framing* berita dalam *Le Monde* dan *Le Figaro*, sehingga memiliki keterkaitan erat dalam hal objek media yang dianalisis. Jika penelitian Alfiyaturrohmaniyyah berfokus pada isu politik internasional terkait normalisasi hubungan Israel dan Uni Emirat Arab, penelitian ini menerapkan pendekatan yang sama tetapi dalam konteks pemberitaan monarki Inggris. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian: penelitian Alfiyaturrohmaniyyah menganalisis hubungan diplomatik antarnegara, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti



bagaimana media Prancis membentuk citra seorang pemimpin monarki asing yang baru naik tahta.

Penelitian kedua, artikel dari Denisa KOVACS pada Jurnal *Revista Română de Jurnalism și Comunicare - Romanian Journal of Journalism and Communication*, No.1 (2018), hal. 20-25, dengan judul "*News media and collective memory construction after the death of King Michael I of Romania*". Penelitian ini menggunakan teori *framing* untuk menguji bagaimana media menggambarkan peristiwa yang penting secara kolektif dan bagaimana memori kolektif digunakan untuk mengenang peristiwa sejarah tertentu, yaitu kematian dan pemakaman Raja Michael I dari Rumania. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) apa saja *frame* yang digunakan oleh jurnalis dalam meliput kematian Raja Michael I dari Rumania dan (2) apa saja *frame* yang digunakan oleh pembaca dalam komentar terhadap artikel yang disebutkan di atas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif. Penelitian ini memilih artikel dari dua surat kabar daring utama Rumania selama 11 hari, mulai dari 5 Desember 2017, ketika media mengumumkan kematian Raja Michael I, hingga 16 Desember 2017, ketika media meliput pemakamannya. Kesimpulan penelitian ini yaitu *frame* dominan yang muncul dalam media untuk mengonstruksi memori Raja Michael I adalah: kepribadian, moralitas, pengalaman, kepemimpinan dan kebijakan luar negeri dengan ciri-ciri dan tindakan yang disandarkan kepada raja. Semua artikel dari dua publikasi daring utama yang dianalisis menggambarkan raja dengan cara yang positif. *Frame* dominan yang muncul dalam komentar sebagai reaksi terhadap artikel di mana media mengonstruksi memori Raja Michael I adalah bervariasi. Meskipun kita dapat melihat *frame* yang sama, dengan ciri-ciri dan tindakan mereka, asosiasi dengan raja adalah positif dan negatif. Sementara jurnalis membahas kepemimpinannya dengan istilah positif, mengingat saat-saat ketika ia cukup berani untuk melepaskan tahtanya untuk menyelamatkan nyawa, beberapa pembaca menganggap situasi yang sama sebagai bukti sikap pengecut. Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada objeknya yang sama-sama membahas pemberitaan seorang raja setelah kematiannya. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak hanya menganalisis bagaimana media menampilkan peristiwa kematian, tetapi juga bagaimana mereka membingkai citra penerusnya, Raja Charles III, dalam konteks transisi kekuasaan monarki Inggris.



Penelitian ketiga, artikel dari Nauka Nayana Prasadini dan Tri Winindyasari Palupi pada Jurnal ENLIT, vol. 3, No.1 (2023), hal. 1-12, dengan judul “*The Framing of Queen Elizabeth II’s Death Notices*”. Penelitian ini melihat bagaimana media massa menggambarkan kematian Ratu Elizabeth II melalui pemberitaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan kematian dapat mengeksplorasi topik yang sulit dan jarang dibahas, seperti kematian dan dampaknya bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada aspek *framing* berita. Data diambil dari pemberitaan kematian Ratu Elizabeth II yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi berita utama di Inggris. Data ditranskripsi dan dianalisis dengan menggunakan *moves theory* Swales’ (1990) dan *death notice moves* Muhammad (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pemberitaan kematian memenuhi beberapa *death notice moves*, *framing* berita dapat berbeda tergantung pada audien sasaran atau bias media terhadap Keluarga Kerajaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal menganalisis pemberitaan tentang monarki Inggris. Namun, jika Prasadini & Winindyasari Palupi berfokus pada bagaimana kematian sang Ratu dipersepsikan oleh media, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana media membingkai sosok Raja Charles III yang mengambil alih tahta setelah kematian ibunya. Perbedaan lainnya terletak pada objek media yang digunakan oleh Prasadini & Winindyasari lebih banyak mengkaji media Inggris, sementara penelitian ini mengamati *framing* dalam media Prancis yang memiliki sejarah politik dan ideologi berbeda terhadap monarki.

Penelitian keempat, tesis dari Fieke Koebrugge dari Fakultas Seni, Universitas Radboud (2023), dengan judul “*News framing and the influence of geographical proximity: a cross-cultural comparison of Dutch and British newspapers*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana media massa membingkai peristiwa kematian Ratu Elizabeth II dari Inggris pada 8 September 2022. Metode yang digunakan adalah analisis *framing* induktif dengan fokus pada *headline* berita untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam membingkai peristiwa tersebut di berbagai negara. Analisis dilakukan dengan korpus 80 *judul* berita di The Times (UK) dan NRC Handelsblad (NL). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua surat kabar tersebut; The Times secara konsisten menampilkan *Framing* Pahlawan (*Hero-frame*), sementara NRC Handelsblad menampilkan *Framing* Kritis (*Critical-frame*). Implikasi dari perbedaan *framing* ini dijelaskan dalam konteks budaya kedua surat



kabar tersebut dan kedekatan geografis dengan peristiwa tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menyoroti bagaimana media dari negara yang berbeda membingkai peristiwa besar dalam monarki Inggris. Namun, sementara Koebrugge mengkaji dampak kedekatan geografis terhadap *framing* berita, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana sejarah politik dan ideologi media Prancis berperan dalam membentuk citra Raja Charles III.

Penelitian kelima, tesis dari Nahid Saeid Bashatah dari Sekolah Seni dan Media Universitas Salford (2018), dengan judul "*Framing analysis of British Newspaper Representation of Saudi Women from 2005- 2013*". Penelitian ini membahas tentang representasi wanita Saudi dalam surat kabar Inggris dan bagaimana media Inggris menggambarkan cerita-cerita yang berkaitan dengan wanita Saudi. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang mengacu pada model *framing* Entman dan konsep Orientalisme dari Edward Said dan Rana Kabanni. Penelitian ini menganalisis teks tertulis dan foto dengan keterangan dari empat surat kabar Inggris, yaitu The Daily Mail, Daily Telegraph, Guardian dan Independent, selama periode 2005-2013. Penelitian ini memilih dua studi kasus: protes wanita Saudi terkait larangan mengemudi dan partisipasi wanita Saudi di Olimpiade London 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis isi dan analisis *framing* untuk meneliti lima kerangka berita: konflik, *human interest*, moralitas, ekonomi dan atribusi tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Representasi wanita Saudi dalam media Inggris adalah negatif dibandingkan dengan gambaran wanita Barat; (b) Analisis dua studi kasus mengungkapkan dua kerangka dominan yaitu konflik dan *human interest*; (c) Analisis foto yang digunakan dalam kedua studi kasus menunjukkan bahwa jurnalis sering menggunakan foto yang tidak terkait dengan konten berita; (d) Representasi wanita Saudi dalam sampel surat kabar mencerminkan gambaran negatif yang sama yang terlihat dari wanita Muslim di media Barat yang berakar pada ideologi Orientalisme Barat. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara kerangka budaya Orientalisme dan budaya jurnalistik dalam membangun agenda berita. Meskipun topik yang dibahas berbeda, pendekatan yang digunakan memiliki kemiripan karena sama-sama menganalisis bagaimana media asing mem*framing* dan membentuk citra individu atau kelompok dari negara lain. Jika Bashatah menyoroti bagaimana media Inggris membingkai perempuan Saudi sesuai dengan ideologi dan kepentingan Barat,



penelitian ini menganalisis bagaimana media Prancis menggambarkan Raja Charles III dalam konteks sejarah hubungan Prancis dan Inggris.

Secara kontras, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat terlihat dari objek penelitian, yaitu analisis wacana pada media massa. Beberapa di antaranya membahas tema yang sama yaitu media dan monarki seperti yang dilakukan oleh Denisa KOVACS (2018) yang membahas tentang konstruksi media terhadap kematian Raja Michael I dari Romania, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nauka Nayana Prasadini dan Tri Winindyasari Palupi pada Jurnal ENLIT yang membahas tentang monarki Inggris, yaitu *framing* pada kematian Ratu Elizabeth II, serta penelitian dari Fieke Koebrugge dari Fakultas Seni, Universitas Radboud (2023) yang juga membahas tentang monarki Inggris tentang bagaimana media Belanda dan Inggris membingkai ratu Elizabeth II. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Siti Alfiyaturrohaniyyah pada Jurnal Deskripsi Bahasa, Vol.4, No.1 (2021) obyek berita yang digunakan berupa media Prancis dan Indonesia yang berkenaan pada penelitian ini juga menggunakan media berbahasa Prancis dalam hal ini media *Le Monde* dan *Le Figaro*. Serta yang terakhir dari Nahid Saeid Bashatah (2018) yang membahas tentang media Inggris dalam membingkai perempuan Saudi dari tahun 2005-2013. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki relevansi dengan kelima studi sebelumnya dalam hal metode analisis *framing* dan fokus pada pemberitaan media internasional. Namun, kontribusi unik dari penelitian ini adalah analisis spesifik terhadap *framing* media Prancis dalam menampilkan transisi monarki Inggris, yang menawarkan perspektif baru tentang bagaimana media dari negara republik membingkai sebuah peristiwa dalam sistem monarki negara lain.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah disiplin ilmu linguistik yang analisisnya dibatasi hanya pada kalimat sosial. Selain itu pengertian lain menyatakan bahwa analisis wacana merupakan sebuah studi mengenai struktur pesan komunikasi atau telaah fungsi bahasa (*pragmatik*). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan tidak hanya memahami isi pesan suatu teks pada wacana yang ada, tetapi mampu



membongkar pesan yang disampaikan, mengapa harus disampaikan dan bagaimana suatu pesan itu tersusun dan dapat dipahami (Anrial, 2016:12).

Analisis wacana adalah salah satu alternatif analisis isi selain analisis kuantitatif. Dalam analisis wacana lebih mengedepankan pertanyaan bagaimana sebuah pesan dalam teks komunikasi ditampilkan. Analisis wacana tidak hanya melihat isi teks secara keseluruhan melainkan dapat dilakukan lewat kata, frase, kalimat, selain melalui gaya bahasa metafora dari suatu teks berita (Sobur, 2001:69).

2.2.2. Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan salah satu pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan tentang *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999a:23). Awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 1999b:176).

Proses pembentukan dan konstruksi realitas tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian lain yang disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada suatu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut (Sobur, 2001).

Ada beberapa model pendekatan analisis *framing*, salah satunya model analisis Pan dan Kosicki yang digunakan dalam penelitian. Zhongdan Pan dan



Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka *“Framing Analysis: An Approach to News Discourse”* mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Sobur, 2001:175).

Tabel 2.1 Kerangka *Framing* menurut Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan/opini, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail Maksud Kalimat Nominalisasi Kohesi dan Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Sumber: Sobur, 2001:176)

Struktur Sintaksis

Pada struktur yang paling dasar, yaitu struktur sintaksis mengacu pada bagaimana wartawan menyusun pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita (skema) (Sobur, 2001:175). Dalam wacana berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan informasi yang setidaknya dapat membuat berita menjadi genre komposisi yang berbeda. Di sini, struktur sintaksis wacana berita disebut oleh van Dijk (1988) sebagai *“macrosyntax”*, yang



bagi sebagian besar berita, dicirikan oleh struktur piramida terbalik yang mengacu pada urutan elemen struktural (yaitu, *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup). Kekuatan penanda dari elemen-elemen ini bervariasi dalam urutan menurun yang sama.

Headline misalnya merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengonstruksi suatu isu, sering kali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan.

Lead adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar informasi merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita.

Kutipan merupakan salah satu aspek sintaksis yang penting untuk diteliti. Pemilihan kutipan dapat menentukan arah opini yang digiring oleh wartawan. Misalnya, pada media A mengutip banyak manfaat, kelebihan dari suatu kebijakan, dukungan, dan gaya tindak tutur narasumber yang baik, sementara itu, media B mengutip banyak kekurangan, pertentangan, dan gaya tindak tutur narasumber yang kurang baik, tidak sopan atau meremehkan sesuatu.

Pernyataan/Opini merupakan salah satu unit yang diamati pada struktur sintaksis. Mengamati pernyataan dalam berita dapat mengetahui opini atau pandangan wartawan terhadap peristiwa yang diberitakan.

Penutup dalam suatu berita merupakan kesimpulan dari keseluruhan isi berita yang biasanya berbentuk pernyataan. Pandangan/arah dari suatu berita akan jelas terlihat pada bagian penutup.



Pada bagian ini, dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Hal itu juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu (Pan & Kosicki, 1993:59-60).

Dengan struktur sintaksis seperti ini setidaknya dapat diklaim validitas atau fakta empiris dengan mengutip para ahli atau mengutip data empiris, menghubungkan sudut pandang tertentu dengan otoritas dengan mengutip sumber resmi, dan meminggirkan sudut pandang tertentu dengan menghubungkan sudut pandang atau kutipan yang menyimpang di kalangan masyarakat (Pan & Kosicki, 1993:60). Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, latar berita yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya).

Struktur Skrip

Pada struktur skrip ditampilkan bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa. Liputan pemberitaan yang dipahami sebagai alur cerita. Skrip merupakan laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita berusaha menunjukkan hubungan peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca (Pan & Kosicki, 1993:60).

Sebuah skrip mengacu pada urutan kegiatan dan komponen yang mapan dan stabil dari suatu peristiwa yang telah diinternalisasi sebagai representasi mental terstruktur dari peristiwa tersebut. Sebuah naskah berita memiliki struktur tersendiri yang ditentukan oleh aturan-aturan yang dapat disebut tata bahasa cerita (van Dijk, 1988:50).

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita dapat menjadi penanda *framing* yang penting, Meskipun pola 5W+1H tidak semua harus hadir dalam setiap berita, ini



adalah kategori informasi yang diharapkan dapat dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang reporter (Pan & Kosicki, 1993).

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2002:300).

Kehadiran elemen skrip pada berita memberikan kesan bahwa sebuah berita merupakan satu kesatuan yang relatif independen, karena seolah-olah memuat informasi lengkap tentang suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Wartawan dalam menulis berita tidak jauh berbeda dengan pendongeng atau novelis ketika menulis sebuah cerita fiksi karena sebagian besar karakteristik dari naskah berita sering tampak terfragmentasi, dipersonalisasi dan didramatisasi oleh sang pengkritik (Pan & Kosicki, 1993:60).

Struktur Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu untuk suatu peristiwa tertentu. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Salah satunya adalah koherensi atau pertalian dan jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan menggunakan koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto, 2002:301-302).

Tidak semua berita berorientasi pada aksi atau peristiwa. Beberapa berita terdiri dari isu yang berfokus pada satu masalah atau topik pada satu waktu, dan melaporkan beberapa peristiwa, tindakan, atau pernyataan yang terkait dengan isu tersebut. Pengujian hipotesis sebuah berita diperlukan pengamatan terhadap peristiwa yang diambil, sumber yang dikutip, dan proposisi yang digunakan di dalam berita sebagai pendukung logis. Berita yang berorientasi tindakan sering



kali mengandung unsur-unsur yang memungkinkan adanya pengujian hipotesis tertentu misalnya bentuk tema yang disajikan secara implisit atau eksplisit, bukti sebuah tindakan dalam sudut pandang wartawan, serta kutipan dari sebuah sumber untuk memperkuat sebuah hipotesis (Pan & Kosicki, 1993:60).

Pengujian hipotesis yang dilakukan merupakan disiplin ilmu yang menggunakan prinsip-prinsip empiris logis dari berbagai bidang ilmu sosial. Sebuah berita dapat digambarkan sebagai seperangkat proposisi yang membentuk sebuah sistem hubungan logika-empiris. Pengujian hipotesis terhadap wacana berita dalam analisis *framing* milik Pan dan Kosicki (1993:61) disebut sebagai “struktur tematik”.

Pada struktur tematik, terdapat beberapa elemen yang dapat diamati, di antaranya adalah **Detail**, **Maksud Kalimat**, **Nominalisasi**, **Koherensi**, **Bentuk Kalimat** dan **Kata Ganti**.

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh wartawan. Wartawan akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan wartawan/media dan menampilkan sedikit informasi yang merugikan wartawan/media. Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada masyarakat. Rincian yang lengkap dihilangkan jika berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan dari wartawan/media (Eriyanto, 2002:238).

Elemen **Maksud Kalimat** berhubungan dengan kontrol informasi yang diuraikan oleh wartawan. Jika informasi yang didapat menguntungkan, maka diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, apabila informasi tersebut merugikan, maka informasi tersebut diuraikan secara implisit, tersamar, berbelit-belit atau tersembunyi. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain (Eriyanto, 2002:300).

Nominalisasi adalah proses pembentukan nomina yang berasal dari kelas kata yang lain (Kridalaksana, 2007). Menurut Dumarest (2017:78), Nominalisasi adalah proses gramatikal yang mengubah verba atau adjektiva substantif dengan sufiksasi. Proses ini sangat berguna dalam tulisan yang dapat mengubah nilai



sebuah kata dengan konsep yang sederhana. Nominalisasi adalah elemen strategi wacana yang mengubah verba atau adjektiva menjadi nomina. Nominalisasi dapat menghilangkan subjek atau pelaku dalam berita karena dalam bentuk nomina bukan lagi tindakan yang ditekankan, melainkan suatu peristiwa. Selain penghilangan subjek, nominalisasi juga dapat menghilangkan objek. (Eriyanto, 2002). Nominalisasi membutuhkan pembalikan kalimat dan perubahan unsur-unsurnya, sebagai contoh:

- a. *L'augmentation du montant des primes par le directeur a étonné tout Le Monde* (Peningkatan premi oleh sutradara mengejutkan semua orang) (Dumares 2017:78).
- b. *La pâleur de l'enfant a frappé le médecin* (Kepucatan anak itu membuat dokter terpukul). (Dumares 2017:78)

Kohesi dan Koherensi juga merupakan salah satu perangkat *framing* yang berada dalam struktur sintaksis. Kohesi merupakan kepaduan bentuk gramatika di dalam wacana. Menurut Fatimah Djajasudarma (1994:456), kohesi merujuk perpautan bentuk gramatika di dalam wacana, sementara itu, koherensi merujuk pada perpautan makna. Menurut Eriyanto (2002:242) Kohesi adalah pertalian atau jalinan makna antar kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak kohesif. Kohesi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan. Kohesi dapat diamati melalui penggunaan kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi dan sebagainya.

Kalau wartawan menganggap dua peristiwa itu terpisah, maka dua peristiwa itu akan diberitakan secara berbeda, dan tulisan yang berbeda pula. Kalau dua peristiwa itu dianggap berhubungan, maka peristiwa tersebut diletakkan dalam satu *frame* berita dan dapat diamati bagaimana hubungan itu diabstraksikan (Eriyanto, 2002:242-244). Apabila kalimat kohesif tersebut padu secara makna, hubungan antar proposisinya koheren, dan mudah dipahami oleh orang-orang, maka itulah yang disebut koherensi.

Bentuk kalimat merupakan elemen yang berhubungan dengan cara berpikir logis (Eriyanto, 2002:242-244). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, namun menentukan makna yang dibentuk oleh



susunan kalimat. Diatesis adalah salah satu aspek yang diteliti pada elemen bentuk kalimat. Dalam kalimat aktif, seseorang menjadi subjek pernyataannya, sementara itu, pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Kalimat pasif digunakan ketika ingin memberi penekanan pada subjek verbanya. Terdapat beberapa perubahan dari kalimat aktif ke kalimat pasif dalam Bahasa Prancis, sebagai berikut:

- Objek verba dalam klausa aktif menjadi subjek dalam klausa pasif.
- Subjek dalam klausa aktif menjadi pelengkap pelaku dari verba klausa pasif yang didahului oleh preposisi *par*, dan
- Konstruksi klausa dalam bentuk pasif menjadi: Subjek + Verba "*être*" *participe passé*. (Rusmawati dkk., 2020:157).

Contoh perubahan kalimat aktif menjadi pasif dalam Bahasa Prancis:

- | | | |
|-------------------|---------------|-----------------------------------|
| <u>M. Lévêque</u> | <i>dirige</i> | <i>notre équipe de football</i> |
| <i>sujet</i> | <i>verbe</i> | <i>complément d'objet directe</i> |
| (subjek) | (verba) | (objek langsung) |
- | | | |
|---------------------------------|--------------------|------------------------------|
| <i>Notre équipe de football</i> | <i>est dirigée</i> | <u><i>par M. Lévêque</i></u> |
| <i>sujet</i> | <i>verbe</i> | <i>complément d'agent</i> |
| (subjek) | (verba) | (pelaku) |

Dalam bahasa Prancis, kalimat pasif dibentuk dengan menggunakan verba *auxiliaire être* diikuti oleh *participe passé*. Menurut Riegel, Pellat, dan Rioul (1994:730-733), perubahan dari bentuk aktif ke pasif bukan hanya sekadar perubahan susunan kata, tetapi juga melibatkan perubahan peran dalam kalimat. Sebagai contoh:

- Aktif: *Le ministre* *inaugurera l'exposition*
(Menteri akan meresmikan pamerannya)
- Pasif: *L'exposition sera inaugurée par le ministre*
(Pamerannya akan diresmikan oleh menteri)

Pada kalimat pasif di atas, objek dalam kalimat aktif (*l'exposition*) berubah menjadi subjek, sementara subjek aktif (*le ministre*) berubah menjadi pelengkap yang didahului preposisi *par*. Perubahan ini dapat digunakan untuk menekankan objek tindakan atau mengurangi sorotan terhadap pelakunya.

Selain itu, bentuk pasif juga bisa menciptakan nuansa makna yang berbeda, terutama ketika digunakan dalam kalimat yang mengandung unsur



negatif atau kata yang menunjukkan jumlah tertentu. Dalam konteks analisis *framing*, pemahaman terhadap struktur aktif dan pasif ini sangat penting. Pemilihan bentuk kalimat dapat menjadi strategi media untuk menonjolkan atau menyamarkan pelaku, memperkuat makna tertentu, atau mengarahkan opini pembaca secara halus (Riegel dkk., 1994:733).

Kata Ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif (Eriyanto, 2002:253). Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggambarkan sikapnya, wartawan menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi dari sang wartawan semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan (Smith, 1992:250-252). Pemakaian kata ganti jamak seperti “kita” (atau kami) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik (Eriyanto, 2002:254). Contohnya sebagai berikut :

- a. *La France est notre principal partenaire dans de nombreux domaines.*
Prancis adalah mitra utama kita di banyak bidang.
- b. *Notre diaspora vit essentiellement en France.*
Diaspora kita hidup terutama di Prancis.

Dalam bahasa Prancis, penggunaan pronomina personal dan impersonal juga turut menentukan cara media membingkai tokoh atau peristiwa. Pronomina personal seperti *je, tu, il/elle, nous, vous* digunakan untuk merujuk langsung pada pelaku atau pihak dalam peristiwa yang diberitakan (Hawkins & Towell, 2001:40-42). Sementara itu, pronomina impersonal seperti *il* (sebagai subjek semu) dan *on* digunakan untuk menyampaikan informasi secara umum, tanpa menyebut pelaku secara eksplisit (Hawkins & Towell, 2001:40, 204).

- a. *Il faut agir rapidement*
(Harus bertindak cepat)
- b. *On dit que le roi est moins Populaire que sa mère*
(Katanya/Kata orang-orang, sang raja kurang populer dibanding ibunya)



Dalam contoh di atas, *il* berfungsi sebagai subjek kosong yang tidak mengacu pada pelaku tertentu, dan *on* digunakan untuk menyampaikan pandangan kolektif atau anonim. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam menyusun kalimat, terutama ketika penutur ingin menyampaikan sesuatu tanpa menunjuk agen secara eksplisit (Hawkins & Towell, 2001:40-41).

Dalam praktik jurnalistik, bentuk impersonal ini sering digunakan untuk menghindari penyebutan pelaku secara langsung, menciptakan kesan umum atau netral, atau memusatkan perhatian pada tindakan dan dampaknya ketimbang pada siapa yang melakukan. Dengan demikian, pronomina impersonal dapat menjadi alat retorik dalam konstruksi wacana media.

Penggunaan kata ganti dalam teks berita yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini turut memainkan peran *framing* yang signifikan. Misalnya, penggunaan kata ganti *nous* oleh Raja Charles menciptakan citra kolektif sebagai pemimpin yang berbicara atas nama rakyat dan institusi monarki. Sebaliknya, kata ganti *il* dan *lui* lebih menekankan pada identitas Charles sebagai individu. Adapun kata ganti *on* digunakan untuk menyuarakan opini atau kesan kolektif terhadapnya tanpa memperjelas siapa penuturnya.

Beberapa perangkat *framing* yang digunakan untuk menguraikan struktur tematik berasal dari analisis makro dan mikro dari van Dijk (van Dijk, 1988a), mengingat struktur tematik sebagai struktur yang terdiri dari ringkasan dan bagian utama. Ringkasan biasanya diwakili pada bagian *headline*, *lead* atau kesimpulan, dan Bagian utama dari berita diwakili pada bagian isi berita, yang dijadikan sebagai bukti pendukung hipotesis yang berisi episode, latar informasi, dan kutipan. Peneliti dapat mengidentifikasi sub tema dan perangkat *framing*-nya melalui episode, latar informasi, dan kutipan dalam artikel berita yang kompleks. Oleh karena itu, struktur tematik sebuah berita dengan hierarki *multilayer*, serta tema sebagai inti yang menghubungkan berbagai sub tema sebagai simpul utama, yang pada gilirannya terhubung ke elemen pendukung (Pan & Kosicki, 1993:61).

Struktur Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan kata yang digunakan oleh wartawan untuk menekankan maksud yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, menonjolkan sisi tertentu dan meletakkan gambaran yang diinginkan oleh suatu



berita. Terdapat lima elemen *framing* Gamson (1989) (melalui Pan & Kosicki, 1993:61) yaitu leksikon, grafis, metafora, slogan dan gambar/foto yang masuk dalam struktur ini. Wartawan kadang menggunakan perangkat retorik lain yaitu memunculkan gambar untuk meningkatkan pemaknaan suatu hal, dan meningkatkan kejelasan informasi yang diberitakan (Pan & Kosicki, 1993:61-62). Pemilihan leksikon yang positif atau negatif pada berita menunjukkan kecenderungan media terhadap suatu wacana.

Struktur retorik wacana berita juga mengacu pada kecenderungan menggambar-gambarkan suatu fakta (van Dijk, 1988a). Salah satu indikasi penting dari seorang wartawan profesional adalah penggunaan berbagai perangkat untuk memaksimalkan pengamatan dan interpretasi terhadap fakta untuk meningkatkan efektivitas berita. Dalam upaya untuk melakukannya, wartawan pada dasarnya menerima pernyataan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara faktual dan persuasi. Klaim retorik digunakan wartawan dalam mengonstruksi berita. Faktual tidaknya sebuah klaim retorik dapat membantu menentukan kredibilitas berita sebagai sumber yang faktual (apa adanya) sebagai cerminan realitas. Media yang mengetahui dengan jelas berita yang berisi opini atau interpretasi wartawan dapat memperkuat legitimasi otoritas berita sebagai berita faktual. Dengan demikian, nilai kebenaran atau kredibilitas dari *framing* wacana berita semakin kuat (Pan & Kosicki, 1993:62).

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lainnya, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, grafik, gambar, dan tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh wartawan, karena ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut (Eriyanto, 2002:306). Pendekatan visual dalam *framing* juga ditegaskan oleh Armin dan Amalia (2020) dalam kajiannya mengenai semiotika karikatur pandemi COVID-19 di media daring Prancis, di mana gambar tidak hanya bersifat ilustratif, tetapi juga menjadi penanda ideologi yang kuat dalam membentuk opini publik.

2.2.3. Ideologi Media



Ideologi dalam konteks media adalah sistem gagasan, nilai, atau prinsip yang disampaikan melalui teks media dan berfungsi untuk mendefinisikan serta menjelaskan realitas sosial. Ideologi bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga perangkat makna yang diartikulasikan melalui simbol, kata-kata, dan gambar yang digunakan oleh media untuk membingkai isu sosial, budaya, dan politik. Dalam media, ideologi berperan sebagai kerangka pandang yang mendasari bagaimana informasi dipilih, dikemas, dan disampaikan kepada khalayak. Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga secara aktif menciptakan representasi realitas tertentu sesuai dengan sistem nilai atau kepentingan tertentu. Proses ini sering kali melibatkan interpretasi selektif terhadap fakta atau peristiwa yang mencerminkan pandangan ideologis kelompok yang dominan maupun yang mencoba melawan dominasi tersebut. Dengan demikian, media menjadi arena pergulatan ideologis di mana berbagai gagasan, nilai, dan norma sosial dikontestasikan (Pawito, 2014:5-7).

Produksi berita melibatkan rutinitas pemberitaan yang mengarahkan wartawan untuk menyajikan peristiwa dalam perspektif tertentu, dipengaruhi oleh praktik organisasi, ideologi profesional, dan konstruksi berita. Konstruksi berita, sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall, mencakup bagaimana media menyeleksi, mengidentifikasi, dan memberi kontekstualisasi peristiwa agar relevan dan bermakna bagi khalayak (Hall, 1980). Proses ini membuat realitas yang kompleks menjadi teratur, memanfaatkan kerangka sosial yang umum atau familiar bagi pembaca. Media juga berperan mendefinisikan realitas dan aktor sosial sesuai nilai-nilai kelompok untuk mendukung integrasi sosial. Melalui konstruksi, media menentukan apa yang layak, baik, sesuai, atau menyimpang, sehingga membentuk pandangan masyarakat terhadap realitas (Eriyanto, 2002:141-145).

Menurut Fowler dalam bukunya *Language in the News* menjelaskan bahwa perspektif berita tidak pernah benar-benar netral. Setiap representasi dalam berita dipengaruhi oleh posisi ideologis tertentu yang mendasari produksi media. Proses seleksi dan transformasi berita melibatkan serangkaian keputusan yang secara sadar atau tidak sadar mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan ekonomi yang dominan. Hal ini terlihat pada bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisan dalam berita secara aktif membentuk cara suatu peristiwa dipahami oleh pembaca. Fowler juga menekankan bahwa berita tidak hanya mencatat fakta,



tetapi juga memproyeksikan ide, keyakinan, dan nilai. Dalam hal ini, berita mencerminkan pandangan dunia yang didasarkan pada konstruksi ideologis tertentu, seperti yang terlihat pada stereotip dan proses mediasi sosial lainnya (Fowler, 1991:4-5).

Media juga merefleksikan perspektif ideologis tertentu yang secara inheren melekat dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik tempat media tersebut beroperasi. Media sayap kanan, misalnya, sering kali menekankan narasi yang mendukung hierarki, kapitalisme, dan status quo, sebagaimana terlihat pada representasi yang sering kali mengkritik serikat pekerja atau kebijakan sosialis. Sebaliknya, media sayap kiri cenderung mengangkat isu-isu ketidaksetaraan, diskriminasi, dan kritik terhadap struktur kekuasaan dominan (Fowler, 1991).

Fowler juga menjelaskan bahwa narasi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai organisasi media, tetapi juga khalayak yang menjadi targetnya. Misalnya, media dengan afiliasi sayap kanan mungkin menyajikan cerita yang memperkuat stereotip tentang “kelompok lain” sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional, sedangkan media sayap kiri cenderung menyoroti ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Bahkan media yang mengklaim netral atau sayap tengah, menurut Fowler, tetap beroperasi dalam batasan ideologi dominan, sehingga menciptakan ilusi objektivitas sambil tetap mempertahankan sudut pandang yang mencerminkan kepentingan kapitalisme dan hierarki sosial (Fowler, 1991:16-17).

Menurut Surachman, ideologi dalam media merupakan sistem makna yang tidak hanya membantu menjelaskan dunia tetapi juga mendefinisikan realitas sosial dengan cara tertentu. Media tidak sekadar menjadi saluran informasi, melainkan alat hegemoni yang membentuk dan mereproduksi pandangan dunia tertentu. Dalam proses produksi berita, ideologi berperan dalam menentukan bagaimana peristiwa dipilih, disusun, dan diinterpretasikan sehingga mencerminkan atau mendukung kepentingan tertentu. Perspektif berita yang terbentuk dari ideologi ini terlihat dalam pola-pola teks media yang menormalkan perilaku tertentu sekaligus menciptakan batasan gagasan yang dapat diterima secara sosial (Surachman, 2016).

Seperti dikemukakan oleh Armin dan Amalia (Armin & Amalia, 2020), media daring memiliki kemampuan membentuk opini dan representasi sosial melalui elemen simbolik dan naratif, seperti halnya karikatur dalam pemberitaan pandemi COVID-19 di Prancis. Dengan demikian, media tidak hanya



menyampaikan informasi, tetapi turut berperan dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap figur dan peristiwa yang diberitakan.

2.3. Pemberitaan Raja Charles III secara umum

Sebagai penerus tahta Inggris, citra Pangeran Charles (kini Raja Charles) pada masyarakat Inggris dan dunia berbeda-beda. Berikut adalah pemberitaan yang mengulas pribadi Raja Charles III baik sebelum dan sesudah kemangkatan Ratu Elizabeth II.

2.3.1. Pemberitaan pada media lokal Inggris

Pada media lokal Inggris, *frame* pemberitaan mengenai sosok Raja Charles III cukup beragam. Meskipun Inggris merupakan negara monarki, tetapi memiliki kebebasan pers yang cukup variatif. Berikut adalah pemberitaan Raja Charles III pada media lokal Inggris:

Sebelum Raja Charles III naik tahta, pada situs berita Express.com, dengan *headline* “*Royal crisis: Charles deemed ‘unfit to be King’ as ‘values do not sit well’ with UK public*” (Krisis kerajaan: Charles dianggap ‘tidak layak menjadi Raja’ karena ‘nilai-nilai tidak cocok’ dengan publik Inggris) yang dipublikasikan pada tanggal 27 Februari 2021 atau satu tahun sebelum kemangkatan Ratu Elizabeth II. Berita tersebut berisi kritikan terhadap kepribadian Pangeran Charles (kini Raja Charles III) yang terlalu politis dalam menyuarakan pendapatnya tentang berbagai isu dan tindakannya yang kadang memihak dan tidak netral.

Terdapat pula pemberitaan yang narasinya cenderung pesimis dan negatif mengenai raja Charles III, salah satu berita berbahasa Inggris yaitu media *Reader’s Digest* dengan *headline* “*11 Reasons British Citizens Didn’t Want Charles to Be King*” (11 Alasan Masyarakat Inggris Tidak Ingin Raja Charles Menjadi Raja) yang dipublikasikan pada 10 Oktober 2022. *Headline* berita tersebut memakai frasa *British Citizens* yang seolah-olah mewakili masyarakat Britania Raya secara keseluruhan yang tidak menginginkan Charles menjadi raja pengganti Ratu Elizabeth II sebagai pemimpin monarki Inggris.

Beberapa media lain memberitakan bahwa sebagian masyarakat dunia menilai Charles III sebagai sosok kurang baik. Ia kerap disebut orang yang kurang berkarisma, dan kurang berwibawa tidak seperti ibunya, Ratu Elizabeth II (Clase, 2022; Newsday, 2022; The Postpedia, 2022; Ukmovie.space, t.t.).



Pada sisi lain, banyak pula media yang menggambarkan sosok Charles III sebagai orang yang sangat menyayangi kedua orang tuanya, termasuk ibunya sebagaimana diberitakan The Guardian, dengan *headline* “*King Charles pays tribute to his ‘beloved mother’*”. Pada berita itu pula dijelaskan bahwa Charles III sangat teliti dalam menyiapkan prosesi masa berkabung dan memiliki tujuan untuk melakukan reformasi citra monarki Inggris (Robert Booth, 2022). Pada *headline* berita yang lain, Raja Charles dikenal sebagai sosok yang amat peduli lingkungan dan rela menyumbangkan harta kekayaannya demi melindungi planet bumi, yang tertuang dalam berita berbentuk opini dengan *headline* “*Here’s a plan for green King Charles: sell the family silver and use the cash to save the planet*” (Vidal, 2022). Masih pada media The Guardian, Raja Charles juga digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, ditunjukkan pada penggunaan *headline* “*King Charles pays tribute to his mother ‘with great affection’ on anniversary of death*”.

Pada media BBC, dengan *headline* “*What kind of king will Charles be?*”, Raja Charles III dicitrakan sebagai sosok pemersatu, dan lebih dekat dengan etnis minoritas dan kelompok yang terkucilkan. Ia juga sangat peduli terhadap seni, musik, dan budaya. Sosok Charles III juga disebut sebagai sosok yang berpengetahuan, santai dan mudah didekati ketika ia bertemu masyarakat (Coughlan, 2022). Meskipun begitu perlu kita ketahui bahwa BBC adalah media poros pemerintah Inggris yang memang akan membingkai monarki Inggris dengan baik.

Media-media lain yang menggambarkan sosok Charles dengan positif seperti *The Telegraph* (Ward, 2022), media asal Inggris yang membawakan *headline* “*King Charles III will carry on championing green issues*” (Raja Charles III akan terus memperjuangkan isu-isu hijau/lingkungan”, “*King Charles is a model of a constitutional monarch who makes me proud to be British*” (“Raja Charles adalah model raja konstitusional yang membuat saya bangga menjadi orang Inggris”) yang secara umum memang menampilkan sosok yang patut dibanggakan sebagai pemimpin monarki Inggris.

2.3.2. Pemberitaan pada media lainnya

Pada media *The Daily Beast* asal Amerika Serikat dengan *headline* “*The U.K Doesn’t Want Charles to Be King but That Won’t Stop Him*” memberitakan hasil sebuah jajak pendapat pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa 47 persen



publik Inggris menginginkan tahta kerajaan dilewati satu generasi, dan langsung diberikan kepada Pangeran William ketika Ratu Elizabeth meninggal. Hanya 27 persen yang mendukung Charles menjadi raja (Sykes, 2021). Jadi citra berita yang ditampilkan oleh The Daily Beast secara tidak langsung, tidak menginginkan Charles sebagai penerus tahta Inggris dengan diperkuat hasil jajak pendapat yang dilakukan pada tahun 2021 tersebut.

Pada berita yang lain, *NPR* (asal Amerika Serikat) dengan *headline* “*As King Charles III takes the crown, here’s how he may focus his reign*”, mencitrakan sosok Charles III sebagai sosok yang berhati-hati, dan peduli akan lingkungan, namun hal yang perlu ditekankan kepada Charles III untuk selalu netral dan tidak gegabah dalam bertindak.

Sebagai satu-satunya media acuan di Indonesia, media Kompas tampaknya memberi *framing* yang cukup positif. Dilihat dari diksi yang digunakan terdapat kata “progresif, berwarna” di antara skeptisisme yang muncul mengenai pribadi Charles III. *Headline* yang digunakan pun menggambarkan ungkapan optimisme terhadap monarki Inggris, yaitu “Era Baru Monarki Inggris di Bawah Raja Charles”. Pada berita yang lain, Charles juga digambarkan sebagai sosok yang merefleksikan monarki modern, ditunjukkan dengan adanya *headline* “Charles III Dinobatkan Mei 2023, Refleksikan Peran Modern Monarki” yang dipublikasikan pada 12 Oktober 2022.

Namun pada media Indonesia yang lain, seperti Liputan 6 dengan *headline* “Belum Sepekan menjabat, 3 Kelakuan Raja Charles III ini Bikin Geleng-Geleng” memberikan narasi negatif kepada Charles III, dan digambarkan sebagai sosok yang kerap blak-blakan, sering menggerutu, dan tidak tampak sebagai bangsawan yang memiliki *etitude* yang baik (Al Ansori, 2022). Begitu pula dengan Giwangkara.com yang membawakan berita yang kurang lebih sama (Undar Wati, 2022).

Media *Libération* merupakan salah satu dari tiga media acuan yang ada di Prancis, selain *Le Monde* dan *Le Figaro*. Media ini juga banyak menyorot tentang Charles III, salah satu berita yang diangkat yaitu tentang nama Charles itu sendiri. Pada media tersebut, penulis berita menyamakan Raja Charles III dengan raja-raja sebelumnya yang juga menggunakan nama Charles, dan menyebut nama Charles sendiri merupakan kutukan bagi kerajaan Inggris, ditunjukkan dengan penggunaan *headline* “*Succession d’Elizabeth II: les Charles, ces rois maudits sur*



le trône britannique" (Suksesi Elizabeth II: Charles, raja-raja terkutuk di atas tahta Inggris) (LIBERATION, 2022).

Pada media *L'Union* dengan *headline* "*Charles III, le vieux roi mal aimé*" (Charles III, raja tua yang kurang dicintai) pada *lead*nya mencitrakan sosoknya yang kurang begitu tenar dibanding ibunya, sementara itu, dari *headline* dapat kita simpulkan bahwa *headline* yang disajikan kurang bagus untuk seorang raja sekaligus kepala negara Inggris dan Persemakmuran mestinya amat dihormati dan dicintai. Pada *headline* berita lain yaitu "*Décès d'Elizabeth II : le prince Charles devient automatiquement roi*" (Kemangkatan Elizabeth II: Pangeran Charles secara otomatis menjadi raja), Charles III jauh lebih rendah popularitasnya dibanding ibunya dan merasa Pangeran William lebih layak untuk menjadi raja Inggris.

2.4. Media *Le Monde* dan *Le Figaro*

Media acuan atau lebih dikenal dengan Surat kabar acuan (Bahasa Inggris: *Newspaper of record*, Prancis: *Presse de référence*) adalah surat kabar besar yang memiliki jumlah sirkulasi yang besar, editorial dan pengumpulan beritanya yang dianggap profesional, serta biasanya dapat dipertanggungjawabkan (Christopher, 2009). Salah satu contohnya adalah New York Times di Amerika Serikat atau Kompas di Indonesia. Di Prancis, ada tiga surat kabar acuan, yaitu *Le Monde*, *Le Figaro*, dan *Libération*. Namun pada penelitian ini, hanya fokus kepada *Le Monde* dan *Le Figaro* saja, mengingat keduanya adalah peringkat pertama dan kedua terbesar di Prancis dan memiliki reputasi yang baik. Berikut adalah sekilas informasi dan reputasi dari dua media Prancis tersebut.

2.4.1. *Le Monde*

Le Monde (arti harfiah: "Dunia") adalah surat kabar harian sore berbahasa Prancis dan didirikan pada tahun 1944 di Paris, Prancis. Harian *Le Monde* didirikan oleh Grup *Le Monde* dan pada tahun 2022 telah mencapai 479.243 sirkulasi ("*Le Monde – History*," t.t.). Media *Le Monde* pada awalnya dikenal sebagai berita beraliran Kiri-Tengah, namun sekarang pihak redaksi *Le Monde* telah mengklaim bahwa medianya netral dan independen, tanpa terikat partai politik ataupun para pebisnis (Maurus, 2010). *Le Monde* dianggap sebagai surat kabar acuan Prancis bersama dengan *Libération* dan *Le Figaro*. Menurut hasil jajak pendapat tahun



2021 yang dilakukan oleh Reuters Institute menemukan bahwa *Le Monde* adalah surat kabar Prancis yang paling terpercaya (Antheaume, 2021).

LeMonde.fr

Pada tanggal 19 Desember 1995, *Le Monde* telah meluncurkan situs webnya, yaitu lemonde.fr dan menjadikannya surat kabar Prancis pertama yang hadir di dunia maya (Hemery, 2019). Situs web *Le Monde* termasuk dalam 50 situs web yang paling banyak diakses di Prancis ("Top sites in France," 2019). Pada 7 April 2022, lemonde.fr meluncurkan edisi berbahasa Inggris dari situs web beritanya, yang menampilkan artikel-artikelnya yang diterjemahkan dari bahasa Prancis (Agence France-Presse, 2022).

Hampir seluruh konten teks berita dari situs web tersebut diakses secara gratis setiap hari, pada awal siang. Artikel-artikel yang berusia kurang dari tiga hari juga dapat diakses secara bebas, tetapi tanpa dokumentasi ikonografi dan infografis dari harian tersebut. Sumber-sumber lain juga disediakan bagi pembaca, seperti berita dari agen pers atau catatan blog.

Untuk mengakses arsip, pelanggan harian tersebut memiliki hak terbatas (hingga 25 artikel arsip per bulan) yang dapat diakses secara gratis; selain itu, membaca arsip yang lebih lengkap memerlukan pembayaran. Sejak April 2002, pembaca dapat berlangganan konten berbayar dari situs tersebut dan mendapatkan akses ke berita dari agen (AFP, AP, Reuters), basis data hasil pemilihan yang diperbarui sejak 1969, dan konten multimedia (hampir satu juta artikel *Le Monde* secara daring, mencakup seluruh harian sejak tahun 1987).

Kontroversi dan Kritikan pada *Le Monde*

Meskipun *Le Monde* kini dipandang lebih netral, namun cukup banyak kritik dan kontroversi yang terjadi dari 1970an hingga sekarang. Pada tahun 1976, Michel Legris yang merupakan mantan wartawan *Le Monde* yang mengundurkan diri pada 1976 menulis buku "*Le Monde tel qu'il est*", yang mengekspos apa yang ia anggap sebagai keberpihakan dan manipulasi informasi oleh *Le Monde*, yang ia sebut sebagai surat kabar referensi yang berhaluan kiri. Legris memberikan contoh-contoh konkret dari cara-cara *Le Monde* mendistorsi fakta, menggunakan perbandingan palsu, saran-saran tendensius, dan insinuasikan untuk mendukung pandangan-pandangan tertentu dan menjelekkan pihak-pihak lain (Legris, 1976:31-32).



Pada tahun 2017, manajemen surat kabar *Le Monde* menyangkal keberpihakannya pada pemilihan umum Prancis yang diadakan pada tahun tersebut (Nouchi, 2017), beberapa surat kabar dan asosiasi lain, termasuk Acrimed mempertanyakan netralitas *Le Monde* dalam penanganan calon-calon pemilihan presiden dan mengecam sikap tersiratnya pada surat kabar *Le Monde* yang mengecam bias yang tidak diakui dari surat kabar tersebut yang mendukung Emmanuel Macron (Sandrine & Roques, 2017; Schneidermann, 2017). Pada tanggal 7 Mei 2017, *Le Monde*, *Les Inrockuptibles*, dan *Libération* memutuskan untuk memboikot acara pemilu Marine Le Pen sebagai protes terhadap penolakan sekitar sepuluh media untuk hadir dalam acara tersebut (Agence France-Presse, 2017).

2.4.2. *Le Figaro*

Le Figaro adalah surat kabar harian pagi berbahasa Prancis dan didirikan pada tahun 1866 di Paris, Prancis. Surat kabar ini berpusat di Boulevard Haussmann di *Arrondissement* 9, Kota Paris (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2023). *Le Figaro* adalah surat kabar nasional tertua di Prancis, dan salah satu dari tiga surat kabar berita acuan di Prancis, bersama dengan *Le Monde* dan *Libération*. Surat kabar ini mengambil nama dan moto dari *Figaro*, sebuah tokoh dalam sebuah drama karya Beaumarchais (1732–1799); salah satu kalimatnya menjadi moto surat kabar ini: “*Sans la liberté de blâmer, il n’est point d’éloge flatteur*” (“Tanpa kebebasan untuk mengkritik, tidak ada pujian yang memuaskan”) (Agence France-Presse, 2021). *Le Figaro* adalah surat kabar berhaluan kanan. Pauline Savari adalah salah satu kontributor surat kabar ini pada masa itu. Surat kabar ini adalah surat kabar nasional terbesar kedua di Prancis, setelah *Le Monde*. Berbeda dengan surat kabar Perancis lainnya seperti *Le Monde* atau *Libération*, direktur editorial tidak dipilih oleh jurnalis editorial, tetapi hanya dipilih oleh pemegang saham. Prinsip independensi redaksi sepertinya tidak dihormati.

Surat kabar ini memiliki sejarah yang panjang dan menarik, termasuk peristiwa-peristiwa seperti: (1) Pembunuhan editor *Le Figaro*, Gaston Calmette, oleh istri Menteri Keuangan Joseph Caillaux pada tahun 1914, setelah ia menerbitkan sebuah surat yang meragukan integritas suaminya. (2) Pembelian *Le Figaro* oleh jutawan parfum François Coty pada tahun 1922, yang kemudian mengubah nama surat kabar ini menjadi Figaro pada tahun 1929 (Flanner, 1930).



(3) Pergantian format *Le Figaro* menjadi Berliner pada tahun 2009 (Euro Topics, 2015). Surat kabar ini juga menerbitkan The New York Times International Weekly setiap Jumat sejak tahun 2009, sebuah suplemen 8 halaman yang berisi pilihan artikel dari The New York Times yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.

LeFigaro.fr

Surat kabar daring *Le Figaro* telah hadir sejak tahun 1999 yang beralamat *website* lefigaro.fr. Pada bulan Januari 2010, situs web *Le Figaro* telah menambahkan fitur yang disediakan khusus pelanggan berbayar (*Le Figaro*, 2009). Akses ke artikel yang diarsipkan juga dikenakan biaya langganan. Pada bulan September 2011, harian tersebut meluncurkan majalah daring "*du vin*". Pada bulan Februari 2014, FigaroVox diluncurkan, sebuah platform sebagai tempat berdiskusi dan berbagi ide (Wojciak, 2014).

Pada tahun 2008, *Le Figaro* menjadi situs informasi terkemuka di Internet menurut data khalayak Internet yang diterbitkan oleh *Nielsen Médiamétrie/NetRatings* (*Le Figaro*, 2008). Pada tanggal 17 November 2011, situs ini dianugerahi gelar "media seluler terbaik" untuk kedua kalinya selama *Trophees Internet Mobile* 2011 (*Le Figaro*, 2011). Pada tahun 2013, situs ini masih menduduki peringkat sebagai situs pers daring Prancis yang terkemuka (Ferran, 2013). Pada bulan November tahun yang sama, ia memecahkan rekor 11 juta pengunjung unik di situs berita Prancis (Renault, 2015).

Pada 13 April 2015, diluncurkan *Figaro Premium*, sebuah layanan berbayar (9,90 Euro per bulan pada awalnya, 15 Euro pada akhirnya; gratis untuk pelanggan koran). Layanan ini memberikan akses ke semua artikel *Le Figaro* dan majalah-majalah turunannya dalam versi bacaan yang lebih nyaman dan dengan sedikit iklan (Woitier, 2015).

Kontroversi dan Kritikan terhadap *Le Figaro*

Independensi editorial *Le Figaro* telah menjadi subjek kontroversial sejak diambil alih oleh Serge Dassault pada bulan Juni 2004. Larangan *Le Figaro* di Mesir dan Tunisia pada tahun 2006 karena menerbitkan artikel yang diduga menghina Islam (CPJ, 2006).

Pada tanggal 20 April 2017, selama debat televisi yang diselenggarakan oleh France 2 sebagai bagian dari pemilihan presiden Prancis tahun 2017,

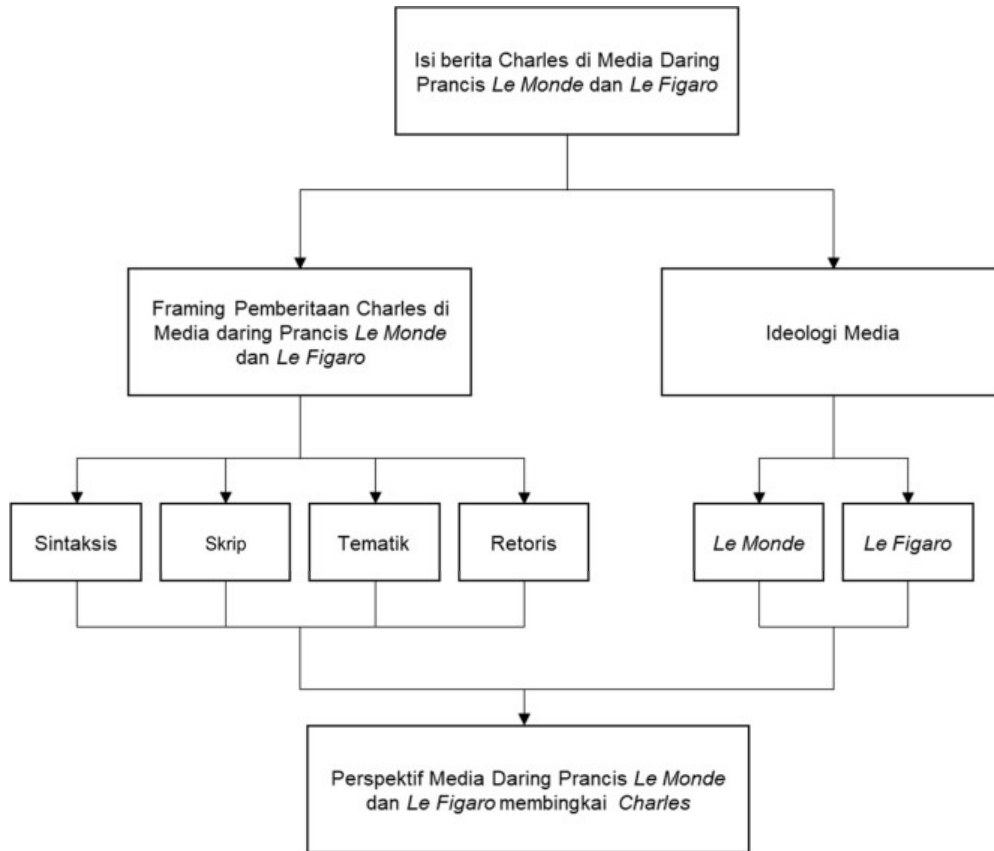


kandidat Nicolas Dupont-Aignan mengancam “sensor” yang menjadi korbannya di *Le Figaro*. Dia secara khusus mengungkapkan pertukaran pesan SMS dengan pemilik surat kabar. Serge Dassault: “Boikot terhadap surat kabar saya hanyalah konsekuensi dari sikap Anda terhadap Fillon dan bukan dengan tetap berada di pihak Anda maka Anda akan berhasil tetapi dengan berada di tim pemerintah. Lebih baik makan sup daripada roti basi. » Nicolas Dupont-Aignan: “Saya tersinggung karena Anda melakukan boikot ini. » Serge Dassault: “Ini tidak akan terjadi lagi jika Anda berhenti melawan Fillon. » Nicolas Dupont-Aignan: “Itu adalah sensor. » Serge Dassault: “Jika Anda berubah pikiran, tidak akan ada lagi sensor, saya berjanji”(Hausalter, 2017). Pencalonan Éric Zemmour pada pemilihan presiden Prancis tahun 2022, *Le Figaro* dituduh, termasuk secara internal, telah menjadi batu loncatan politik dan media bagi seorang ideolog kebencian dan disinformasi (Zagdoun, Brisson, & Pontillon, 2021).



2.5. Kerangka Pikir

Bagan 1 Kerangka Pikir



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana citra Charles dibingkai dalam pemberitaan media daring Prancis, khususnya *Le Monde* dan *Le Figaro*. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan berita yang membahas Charles dari kedua media tersebut. Proses ini melibatkan seleksi berita berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi topik, tanggal publikasi, serta cakupan isi yang sesuai dengan fokus penelitian. Berita-berita yang telah terpilih kemudian dikumpulkan dalam korpus data untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah analisis *framing* menggunakan pendekatan teori *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2002; Pan & Kosicki, 1993). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengidentifikasi pola *framing* berita melalui empat elemen utama:



1. Struktur Sintaksis: Menganalisis bagaimana informasi disusun dalam berita, termasuk pemilihan *headline*, *lead*, urutan penyajian informasi, serta penekanan tertentu dalam narasi. Struktur sintaksis ini membantu memahami bagaimana media mengarahkan perhatian pembaca terhadap aspek-aspek tertentu dari sosok Charles.
2. Struktur Skrip: Mengkaji pola narasi yang digunakan dalam pemberitaan, termasuk bagaimana suatu peristiwa dikisahkan, aktor yang dilibatkan, serta alur cerita yang dibangun oleh media.
3. Struktur Tematik: Menganalisis tema-tema utama yang muncul dalam pemberitaan terkait Charles. Penelitian ini akan melihat apakah ada pola atau kecenderungan tematik tertentu yang berulang dalam liputan kedua media tersebut.
4. Struktur Retoris: Mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa, diksi, metafora, serta perangkat retorika lainnya yang digunakan untuk memperkuat atau melemahkan citra Charles dalam pemberitaan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana *Le Monde* dan *Le Figaro* membingkai sosok Charles dalam berbagai aspek, seperti perannya sebagai pemimpin, pengaruhnya dalam politik, atau bagaimana ia dipersepsikan dalam masyarakat Prancis.

Namun, *framing* berita tidak terlepas dari konteks ideologi media yang bersangkutan. Oleh karena itu, setelah menganalisis *framing* pemberitaan, penelitian ini juga akan mengeksplorasi latar belakang ideologi *Le Monde* dan *Le Figaro*. Analisis ini mencakup aspek seperti sejarah pendirian media, afiliasi politik, posisi editorial, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara mereka membingkai Charles.

2.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan, sehingga menghindari perbedaan persepsi antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah berikut telah diformulasikan berdasarkan konsep para ahli dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini.

1. **Media daring:** Media berbasis internet yang menyajikan berita secara digital. Dalam penelitian ini, media daring yang dianalisis adalah *Le Monde*



dan *Le Figaro*, dua media berbahasa Prancis yang memiliki pengaruh besar di Prancis.

2. **Framing:** Cara media mengemas suatu isu dengan menekankan aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya (Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini, *framing* diukur berdasarkan empat perangkat analisis menurut Pan & Kosicki (1993): sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
3. **Analisis Framing:** Metode yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu berita dikonstruksi oleh media. Dalam penelitian ini, analisis *framing* dilakukan menggunakan model Pan & Kosicki yang terdiri dari empat dimensi: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993).
 - a. **Struktur Sintaksis:** Cara wartawan menyusun fakta dalam teks berita, yang meliputi skema berita, *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan/opini, dan penutup (Pan & Kosicki, 1993). Dalam penelitian ini, struktur sintaksis dianalisis untuk melihat bagaimana *framing* dilakukan melalui susunan teks berita.
 - b. **Struktur Skrip:** Cara wartawan mengisahkan fakta dalam berita. Dalam penelitian ini, struktur skrip diukur berdasarkan kelengkapan berita dengan elemen 5W+1H (*who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*) untuk melihat bagaimana peristiwa tentang Raja Charles III diceritakan di media Prancis.
 - c. **Struktur Tematik:** Cara wartawan menulis berita dengan membangun hubungan makna antar-kalimat dalam teks berita. Dalam penelitian ini, struktur tematik dianalisis berdasarkan detail, maksud kalimat, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti (Pan & Kosicki, 1993).
 - d. **Struktur Retorik:** Cara wartawan menekankan fakta dengan menggunakan leksikon, metafora, grafis, dan gambar dalam pemberitaan (Pan & Kosicki, 1993). Dalam penelitian ini, struktur retorik dianalisis untuk melihat bagaimana media membangun citra Raja Charles III melalui pemilihan bahasa dan elemen visual dalam berita.
4. **Skema berita:** Struktur berita yang mengorganisasikan informasi dari peristiwa yang dilaporkan oleh media. Dalam penelitian ini, skema berita dianalisis untuk melihat pola penyampaian berita mengenai Raja Charles III di *Le Monde* dan *Le Figaro*.



5. **Headline:** Judul berita yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca sekaligus menunjukkan sudut pandang media terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, *headline* dianalisis untuk melihat kecenderungan *framing* terhadap Raja Charles III.
6. **Lead:** Paragraf pembuka berita yang berisi informasi penting dari suatu peristiwa. *Lead* menentukan bagaimana peristiwa akan dipahami pembaca dan mencerminkan sudut pandang media dalam menyajikan berita.
7. **Kohesi:** Kepaduan bentuk gramatikal dalam wacana yang menghubungkan kalimat atau paragraf agar memiliki keterpaduan secara struktural dan makna (van Dijk, 1988b). Kohesi dianalisis dalam berita untuk melihat bagaimana elemen seperti konjungsi dan referensi digunakan dalam membangun narasi berita.
8. **Koherensi:** Hubungan antar-kalimat atau proposisi dalam berita yang membentuk kesatuan makna yang logis dan padu (Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini, koherensi dianalisis untuk melihat bagaimana media menyusun narasi yang mendukung *framing* tertentu terhadap Raja Charles III.
9. **Diksi:** Pemilihan kata yang digunakan dalam teks berita untuk membentuk kesan tertentu. Dalam penelitian ini, diksi dianalisis untuk melihat bagaimana media Prancis menggunakan kata-kata tertentu untuk menampilkan Raja Charles III dalam *framing* yang positif atau negatif.
10. **Leksikon:** Kosakata khusus yang digunakan dalam berita untuk menyoroti aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, leksikon dianalisis untuk melihat bagaimana media menggunakan istilah tertentu dalam membingkai Raja Charles III.
11. **Metafora:** Penggunaan perumpamaan atau kiasan dalam berita untuk membentuk persepsi tertentu terhadap suatu isu atau tokoh (Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini, metafora dianalisis untuk melihat bagaimana media menyampaikan citra Raja Charles III secara implisit melalui gaya bahasa yang digunakan.
12. **Tasrif:** Juga disebut **Konjugasi**. Perubahan bentuk kata kerja berdasarkan subjek, waktu, aspek, atau modus dalam suatu bahasa (Riegel dkk., 1994). Dalam penelitian ini, tasrif dianalisis untuk melihat bagaimana media Prancis menggunakan bentuk kata kerja tertentu dalam pemberitaan tentang Raja Charles III.



13. **Kala:** Kategori gramatikal yang menunjukkan waktu terjadinya suatu tindakan atau peristiwa dalam bahasa. Dalam bahasa Prancis, kala terbagi menjadi tiga utama: masa kini (*présent*), masa lampau (*passé*), dan masa depan (*futur*) (Grevisse & Goosse, 2008).
 - a. ***Passé composé*:** Bentuk kala lampau dalam bahasa Prancis yang digunakan untuk menyatakan peristiwa yang telah selesai dalam waktu tertentu (Riegel dkk., 1994). Dalam penelitian ini, penggunaan *passé composé* dianalisis dalam berita untuk melihat bagaimana media menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan Raja Charles III di kala lampau.
 - b. ***Présent*:** Bentuk kala sekarang dalam bahasa Prancis yang digunakan untuk menyatakan fakta atau peristiwa yang sedang berlangsung (Grevisse & Goosse, 2008). Dalam penelitian ini, *présent* dianalisis untuk melihat bagaimana media menggambarkan situasi terkini tentang Raja Charles III di kala kini.
 - c. ***Plus-que-parfait*:** Bentuk kala waktu lampau dalam bahasa Prancis yang digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa lainnya di masa lalu (Riegel dkk., 1994). Dalam penelitian ini, *plus-que-parfait* dianalisis untuk melihat bagaimana media merujuk pada peristiwa yang terjadi sebelum kemangkatan Ratu Elizabeth II dalam kaitannya dengan Raja Charles III.
14. **Diatesis:** Cara suatu tindakan dalam kalimat dikaitkan dengan subjeknya, apakah subjek melakukan atau menerima tindakan tersebut (Riegel dkk., 1994). Dalam bahasa Prancis dan Indonesia, diatesis dapat berupa aktif, pasif, dan refleksif.
 - a. **Diatesis Aktif:** Bentuk kalimat di mana subjek melakukan tindakan terhadap objek. Dalam bahasa Prancis, kalimat aktif biasanya memiliki pola **Subjek + Kata Kerja + Objek**. Contoh: *Le journaliste écrit l'article* (Jurnalists menulis artikel).
 - b. **Diatesis Pasif:** Bentuk kalimat di mana subjek menerima tindakan yang dilakukan oleh agen (pelaku). Dalam bahasa Prancis, bentuk pasif biasanya dibentuk dengan **être + participe passé** dan agen dapat diperkenalkan dengan **par** atau **de**. Contoh: *L'article est écrit par le journaliste* (Artikel ditulis oleh jurnalis).



- c. **Diatesis Refleksif:** Bentuk kalimat di mana subjek melakukan tindakan terhadap dirinya sendiri. Dalam bahasa Prancis, ini ditandai dengan kata ganti refleksif (**se**). Contoh: *Il se prépare pour le discours* (Dia mempersiapkan dirinya untuk pidato).